

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan simpulan penelitian yang diperoleh dari temuan-temuan dan pembahasan pada Bab IV. Simpulan ini disajikan dengan berpedoman pada permasalahan penelitian yang telah dipaparkan pada Bab I (Bagian 5.1). Selanjutnya, bab ini menyajikan pula beberapa rekomendasi bagi penelitian berikutnya (Bagian 5.2).

5.1 Simpulan

Penelitian ini mengaji realisasi makna interpersonal dalam interaksi antara pemengaruh mikro dan pengikutnya pada kolom komentar di *Instagram*. Penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah yaitu realisasi fungsi tutur, tipikalitas *mood*, dan makna interpersonal yang merealisasikan makna keintiman.

Rumusan masalah pertama membahas realisasi fungsi tutur dalam interaksi antara pemengaruh mikro dan pengikutnya. Berdasarkan hasil analisis data tentang sebaran fungsi tutur, jumlah fungsi tutur yang teridentifikasi berjumlah 60 fungsi tutur pada data 1 dan 63 fungsi tutur pada data 2. Fungsi tutur inisiasi yang paling banyak digunakan oleh partisipan adalah fungsi tutur inisiasi *statement*, lalu diikuti fungsi tutur inisiasi *question*, dan fungsi tutur inisiasi *command*. Sementara untuk fungsi tutur *offer* tidak ditemukan pemakaiannya dalam interaksi. Data menunjukkan bahwa jumlah fungsi tutur proposisi lebih banyak dari fungsi tutur proposal. Hal ini menandakan bahwa interaksi antara pemengaruh mikro dan pengikutnya didominasi oleh pertukaran informasi.

Penggunaan fungsi tutur inisiasi *statement* yang dominan, mengimplikasikan adanya proses penyampaian informasi yang cukup besar antar partisipan. Digunakannya fungsi tutur inisiasi *statement* dalam interaksi dapat membangun keterlibatan afektif antar partisipan. Pada proses pertukaran, informasi yang disampaikan, tidak hanya tentang konten unggahan tetapi juga tentang informasi pribadi para partisipan. Dalam interaksi antara pemengaruh mikro dan pengikutnya, sebagian besar fungsi tutur inisiasi ini ditanggapi secara positif oleh pemengaruh. Selain itu, ditemukan adanya penggunaan

fungsi tutur inisiasi respon *statement*'. Ini merupakan ujaran sisipan pada respon yang berfungsi sebagai penjelas bagi fungsi tutur respon lainnya.

Selanjutnya, berkenaan dengan fungsi tutur *question* yang juga banyak digunakan dalam interaksi. Ditemukannya fungsi tutur *question* yang cukup banyak menandakan adanya ketertarikan pengikut terhadap konten unggahan pemengaruh. Temuan lainnya yang teridentifikasi adalah pertanyaan yang diajukan pengikut tidak hanya mengenai konten unggahan tapi juga tentang kehidupan pribadi pemengaruh mikro. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan cenderung menggunakan fungsi tutur *polar question* dibandingkan dalam fungsi tutur *elemental question*. Temuan ini mendukung temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi di kolom komentar bersifat terbatas. Ini disebabkan *question* bentuk polar cenderung membatasi topik percakapan dan menutup kesempatan interaksi untuk terus berkembang.

Kemudian mengenai fungsi tutur inisiasi *offer*, hasil analisis menunjukkan fungsi tutur inisiasi *offer* tidak digunakan sebagai strategi dalam interaksi antara pemengaruh mikro dan pengikutnya. Ini menjadi temuan yang menarik karena fungsi tutur inisiasi *offer* ini digunakan sebagai salah satu strategi persuasif dalam interaksi. Temuan lainnya yang teridentifikasi adalah mengenai fungsi tutur inisiasi *command*. Frekuensi penggunaan fungsi tutur inisiasi *command* yang relatif rendah menandakan adanya kesetaraan kekuasaan dalam interaksi antara pemengaruh mikro dan pengikutnya.

Selanjutnya, rumusan masalah kedua membahas mengenai realisasi fungsi tutur ke dalam tipe *mood*. Hasil analisis menunjukkan fungsi tutur dengan pilihan *mood* tipikal lebih unggul dibandingkan fungsi tutur non tipikal. Temuan lainnya yang teridentifikasi adalah fungsi tutur non tipikal lebih banyak digunakan oleh pemengaruh. Sebaliknya, pengikut cenderung lebih banyak menggunakan fungsi tutur tipikal. Cukup tingginya penggunaan fungsi tutur non tipikal oleh pemengaruh menandakan adanya usaha pemengaruh untuk memanipulasi tuturan sebagai suatu bentuk strategi dalam berinteraksi dengan pengikutnya.

Selanjutnya, mengenai realisasi bentuk pilihan *mood* dari masing-masing fungsi tutur. Data menunjukkan bentuk *mood* non tipikal dari fungsi tutur *statement* direalisasikan

dengan menggunakan elipsis deklaratif dan tipe *mood* klausa minor. Kemudian untuk fungsi tutur inisiasi *question*, partisipan cenderung merealisasikannya ke dalam bentuk *mood* tipikal yaitu *interrogative*. Ini mengindikasikan bahwa tidak adanya strategi khusus dalam meminta informasi karena disampaikan dalam bentuk tipikalnya. Untuk fungsi tutur inisiasi *command* cenderung direalisasikan ke dalam bentuk pilihan *mood* tipikal yaitu imperatif. Ini menunjukkan tidak adanya usaha partisipan untuk memperhalus fungsi tutur inisiasi tersebut.

Kemudian, rumusan masalah ketiga membahas tentang realisasi makna interpersonal yang digunakan oleh pemengaruh mikro dan pengikutnya di *Instagram* yang merealisasikan makna keintiman. Diantaranya mengenai penggunaan bahasa pada kolom komentar di *Instagram* serta fitur-fitur bahasa digital yang digunakan pada aksi pertukaran menunjukkan kualitas hubungan interpersonal antar partisipan. Beberapa temuan terkait dengan penggunaan bahasa pada situasi formal terindikasi dari penggunaan lexis netral, struktur kalimat lengkap, serta bentuk pilihan *mood* non tipikal yang mengisyaratkan adanya upaya penutur untuk berstrategi dalam tuturannya. Sementara itu, terkait dengan penggunaan bahasa pada situasi informal ditemukan adanya pemakaian lexis sikap, bentuk abreviasi, ragam bahasa tidak baku, ragam bahasa tabu, bentuk vokatif yang menggunakan nama depan, nama panggilan dan diminutif, lalu adanya penggunaan bentuk pilihan mood tipikal serta modalitas yaitu modalisasi untuk menyatakan kemungkinan dan modulasi untuk menyatakan opini.

Temuan realisasi makna interpersonal lainnya adalah terkait dengan penggunaan fitur-fitur bahasa digital pada aksi pertukaran yang menunjukkan kualitas hubungan interpersonal antar partisipan. Dalam interaksi antara pemengaruh mikro dan pengikutnya, ditemukan beberapa fitur bahasa digital yang membuat interaksi daring ini seperti layaknya percakapan yang dilakukan secara tatap muka (*written speech*), diantaranya pemakaian huruf yang berulang, penggunaan huruf kapital yang berlebihan, konstruksi tuturan yang cenderung pendek, pemakaian tanda baca yang berulang, penggunaan singkatan berbahasa Inggris, penggunaan kata yang mengekspresikan suatu nuansa,

penggunaan ragam gaya tertawa, lalu pemakaian huruf vokal yang berlebihan, serta adanya penggunaan partikel bahasa lisan.

5.2 Saran

Hasil temuan dalam penelitian ini tidak dapat dijadikan kesimpulan umum, karena adanya keterbatasan peneliti dalam menelaah interaksi antara pemengaruh mikro dan pengikutnya di *Instagram*. Penelitian ini hanya dikaji melalui satu perspektif saja yakni metafungsi interpersonal dari teori LSF. Penelitian tentang keintiman digital dalam interaksi antara pemengaruh mikro dan pengikutnya masih dapat dikembangkan lagi dalam ranah linguistik lainnya.

Secara teoritis, perlu adanya perluasan kajian kerangka teori makna interpersonal agar hasil penelitian yang didapatkan lebih komprehensif dan mengerucut.

Secara praktis, penelitian terkait metafungsi interpersonal ini dapat diaplikasikan pada ranah yang lebih beragam. Dari segi objek kajiannya kerangka teori ini juga dapat digunakan untuk menelaah fenomena penggunaan bahasa yang ada saat ini, terutama mengenai penggunaan bahasa di media daring. Hal ini perlu dilakukan karena masih banyak aspek yang dapat dikaji lebih dalam.